

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara kepulauan yang sebagian besar wilayahnya berupa kawasan pedesaan. Pada tahun 1980, jumlah penduduk di kawasan pedesaan tercatat sebesar 77% (114 juta jiwa) dari jumlah penduduk Indonesia (147 juta jiwa). Pada satu dasawarsa kemudian, 1990, jumlah penduduk pedesaan telah mencapai 126 juta atau setara dengan 69%. Angka tersebut menunjukkan secara absolut telah terjadi kenaikan jumlah penduduk pedesaan dalam waktu sepuluh tahun sebanyak 12 juta jiwa. Namun, bila dilihat jumlah presentasi terhadap jumlah penduduk seluruhnya, terjadi penurunan jumlah penduduk yang tinggal di kawasan pedesaan sebesar 8%.

Pekan Kuala merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Kuala yang berada di bawah pemerintahan Kabupaten Langkat. Kabupaten Langkat sendiri dibagi menjadi 2 bagian besar yaitu Langkat Hulu dan Langkat Hilir. Kecamatan Kuala ini sendiri terletak di Langkat Hulu. Kecamatan Kuala berbatasan langsung dengan Kecamatan Selesai dan Kecamatan Salapian. Kesultanan Langkat biasanya identik dengan kesultanan Melayu, dimana terdapat banyak suku Melayu di dalamnya, akan tetapi berbeda dengan Langkat Hulu yang mayoritas penduduknya merupakan suku Batak Karo. Begitu juga Kuala penduduk aslinya adalah suku Karo, hingga sekarang Suku Karo masih menjadi penduduk mayoritas di wilayah tersebut.

Dilihat dari sejarahnya, Kuala mulai berdiri sekitar akhir abad ke-19 dan mengapa wilayah ini dinamakan Kuala yaitu karena dikelilingi oleh sungai-

sungai, yaitu sungai Tembo, sungai Gunit, dan Sungai Penjara. Penduduk asli kuala sendiri adalah suku batak karo. Memang suku karo adalah orang pertama yang ada di kuala, namun yang membangun dan mengembangkan kuala bukanlah suku karo, melainkan suku Rao yang bermigrasi kesana. Mungkin tak banyak orang yang mengetahui mengenai suku Rao ini, karena suku Rao sendiri mirip dengan suku Melayu atau Minangkabau. Saat orang Rao ini datang ke kuala, kuala masihlah belum berkembang dan penduduk aslinya yaitu suku Karo diketahui masih sangat primitif.

Pada masa pemerintahan kesultanan Langkat, struktur pemerintahannya terdiri dari Luhak, dibawah Luhak disebut Kejeruan (Raja Kecil) dan Distrik, secara berjenjang disebut Penghulu Balai (Raja Kecil Karo) yang berada di desa. Pemerintahan Luhak dipimpin oleh Seorang Pangeran, pemerintahan Kejeruan dipimpin oleh seorang Datuk, dan pemerintahan Distrik dipimpin oleh Kepala Distrik. Pemerintahan Langkat sendiri dibagi menjadi 3 Kepala Luhak.

Kuala berkembang menjadi Distrik dikarenakan adanya perkebunan besar yaitu Perkebunan Bekiun dan Belangkahan. Dulunya diketahui perkebunan besar ini ditanami tumbuhan tembakau yang pada saat itu merupakan komoditas utama atau tanaman unggulan yang paling banyak dicari dan diminati oleh masyarakat Eropa. Tanaman tembakau ini sendiri dinamai dengan Tembakau Deli. Tembakau asal deli yang membentang di Sumatera Timur mulai dari Deli, Langkat dan Serdang. Tembakau Deli ini dikembangkan oleh seorang Eropa yang bernama Jacobus Nienhuys. Nienhuys sendiri mengetahui mengenai Tembakau Deli dari “promosi” Said Abdullah Ibnu Umar Bilgasih seorang Arab dari Surabaya. Dari

sinilah timbul keinginan Nienhuys membuka perkebunan Tembakau Deli. Daun Tembakau adalah komoditas paling penting dan membuat Deli sangat terkenal, dan Tembakau Deli ini ternyata sudah diperjualbelikan di Semenanjung bahkan sebelum dibudidayakan secara besar-besaran oleh para Tuan Kebun Eropa.

Dibukanya perkebunan tembakau di Kuala awalnya mendapat pertentangan dari penduduk asli, karena Belanda identik dengan penjajahan dan itu tidak sesuai dengan ajaran islam yang merupakan agama mayoritas masyarakat setempat. Pertentangan tersebut diwujudkan dengan cara menolak menjadi pekerja atau Kuli perkebunan. Hal ini yang menjadi alasan didatangkannya kuli kontrak dari luar sumatera seperti Jawa dan Tiongkok. Para pekerja ini kemudian dikenal dengan sebutan kuli kontrak karena mereka bekerja secara kontrak selama beberapa tahun. Setelah kontrak berakhir, mereka diperbolehkan memilih untuk melanjutkan kontrak, pulang ke Tiongkok atau mencari mata pencaharian lain.

Di pekan kuala terdapat rumah toko milik masyarakat Cina yang diketahui sudah lama keberadaannya. Mereka merupakan mantan kuli kontrak yang memilih untuk melanjutkan hidup dengan berdagang. Perumahan Cina ini letaknya tidak terlalu jauh dari permukiman masyarakat asli Kuala maupun Kantor Distrik Kuala. Di pekan kuala juga terdapat bangunan bekas stasiun kereta api yang diketahui dibangun pada pemerintahan Belanda. Stasiun ini dibangun oleh Belanda terkait dengan adanya perkebunan tembakau yang cukup besar di Kuala, yaitu Bekiun dan Belangkahan. Kereta api ini digunakan untuk memuat hasil perkebunan tembakau. Namun sekitar tahun 1980-an stasiun kereta api ini berhenti beroperasi hingga kini.

Berdasarkan latar Belakang tersebut diatas dan mengingat begitu pentingnya kawasan Kelurahan Pekan Kuala ini di Kesultanan Langkat dari mulai permukiman kecil hingga menjadi sebuah Distrik, maka penulis mengangkat judul **“Perkembangan Pemukiman di Pekan Kuala”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dikemukakan beberapa identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Asal mula terbentuknya Pekan Kuala
2. Perkembangan pemukiman masyarakat di Pekan Kuala
3. Pengaruh sosial budaya masyarakat di Pemukiman Kuala

1.3 Rumusan Masalah

Dengan adanya pembatasan masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana awal terbentuknya pemukiman masyarakat di Pekan Kuala?
2. Bagaimana perkembangan pemukiman masyarakat di Pekan Kuala?
3. Bagaimana pengaruh sosial budaya masyarakat di Pemukiman Kuala ?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan awal terbentuknya pemukiman masyarakat di Pekan Kuala

2. Untuk mengetahui perkembangan pemukiman masyarakat di Pekan Kuala
3. Untuk mengetahui pengaruh sosial budaya di Pekan Kuala

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai penambah wawasan pengetahuan bagi peneliti dan pembaca mengenai Sejarah Perkembangan Pemukiman di Pekan Kuala
2. Memberikan pengalaman dan wawasan kepada peneliti dalam penulisan karya ilmiah.
3. Sebagai penambah informasi kepada penelitian yang relevan di masa yang akan datang.
4. Untuk menambah khasanah keustakaan UNIMED khususnya Fakultas Ilmu Sosial, Pendidikan Sejarah.

THE
Character Building
UNIVERSITY